

KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS IPA DAN IPS SMA ANGKASA ADISUTJIPTO

Ebma Yudhasatria
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ebma.yudhasatria2016@student.uny.ac.id

Ajat Sudrajat
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract: Revitalization of history learning for senior high schools in the 2013 Curriculum implemented in science and social classes could affect the use of learning models. Learning models had elements as learning approaches, strategies, methods, and media that had to be correctly customized and implemented. It encouraged the researcher to conduct research on comparison of history learning models in science and social classes in SMA Angkasa Indonesia. This research aimed to analyze similarities and differences between learning models used in science classes and that used in social classes under the “Indonesian History” subject study implemented in SMA Angkasa Adisutjipto Indonesia. This research was descriptive-qualitative research done by comparing history learning models and performed through interviews and observations in science and social classes. Research subjects consisted of the head of curriculum division, history teachers, and students from both science and social classes. Data were collected in forms of information from informants, field observations, and facts on documents gathered. Research findings indicated that history learning in science classes of SMA Angkasa was dominated by the use of linguistic (writing), logical-mathematical, and interpersonal (independent) intelligences. Suitable learning models for science students were problem-based learning, independent learning, exercises, tasking, causal-relationship reasoning regarding history materials, and contextual learning in history. Meanwhile, intelligence found in social classes of SMA Angkasa was dominated by linguistic, interpersonal, spatial (visual, imagination), and

kinetic intelligences. Hence, suitable learning models for social students should have been in forms of cooperative learning (discussions, questions-answers); active, creative, effective, and fun learning; role-playing; and contextual and thematic learning.

Keywords: Teaching Model, Natural and Social Science, Multiple Intelligence

Pendahuluan

Pengelompokan jurusan dalam kurikulum 2013 sudah dimulai sejak peserta didik di kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)¹. Jurusan dibagi menjadi kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelompok jurusan IPA dalam kurikulum 2013 diwajibkan untuk menempuh mata pelajaran sejarah Indonesia dengan porsi 2 jam pelajaran yang awalnya hanya 1 jam pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Mata pelajaran “sejarah” dalam Kurikulum 2013 dapat disebut juga sebagai sejarah peminatan, cakupan materinya lebih luas dari sejarah Indonesia (wajib). Pada kelas IPS menempuh mata pelajaran “Sejarah Indonesia” dan “Sejarah”, sedangkan di Kelas IPA para siswa hanya menempuh mata pelajaran “Sejarah Indonesia”. Kelas IPA dan IPS sama-sama mendapatkan mata pelajaran “Sejarah Indonesia” (wajib) dengan porsi jam pelajaran yang sama.

Pelajaran sejarah Indonesia di kelas IPA dan kelas IPS memiliki materi dan tujuan kompetensi yang sama. Materi dan tujuan kompetensi tersebut dapat diserap dengan baik oleh peserta didik di kelas IPA dan IPS apabila guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kelas, pola kecerdasan, dan gaya belajar siswa di kelas IPA dan IPS. Penjurusan di kelas IPA dan IPS juga identik dengan menentukan pengelompokan kecerdasan, setidaknya mengelompokkan “dominasi” kecerdasan yang terdapat diantara siswa di kelas IPA dan IPS. Secara alamiah perbedaan suasana kelas itu terjadi karena manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, dimulai dari kecerdasan linguistik, logis matematis,

¹ Yoyon, B. I, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan “Konsep, Teori, dan Model”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),169.

spasial, musikal, badani kinestik, interpersonal, dan intrapersonal². Guru harus memahami gaya belajar siswa yang beragam untuk memperoleh keberhasilan pembelajaran sejarah. Siswa di kelas IPA memiliki kecenderungan kecerdasan berpikir linguistik (menulis), matematis-logis, sedangkan di kelas IPS menunjukkan kuatnya pola kecerdasan interpersonal (pola interaksi sosial) yang kuat, dan badani kinestik (gerak)³. Mata pelajaran sejarah juga dapat digunakan guru untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

Secara fundamental kecerdasan merupakan gagasan psikologis yang digunakan seorang individu untuk mendekati serangkaian materi. Sebaiknya guru memiliki ilmu tentang pentingnya mengelola kecerdasan pada peserta didik, agar tercipta sebuah keselarasan antara tujuan dan proses belajar. Dari pengelolaan tersebut, peserta didik ditempatkan sebagai subjek dari proses dan aktivitas belajar. Pengelolaan kecerdasan dilakukan agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien dengan mempertimbangkan karakteristik siswa⁴. Pengelolaan itu dapat dimaknai secara luas, termasuk pendekatan di dalam kelas, memperhatikan kondisi sosial ekonomi siswa, bahkan tentang faktor budaya.

Meningkatkan ketertarikan belajar sejarah siswa di kelas IPA dan IPS dibutuhkan adanya kesesuaian unsur antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Unsur-unsur itulah yang terdapat dalam model pembelajaran. Selain itu sarana prasarana, peninjauan kecerdasan karakteristik siswa juga menunjang keberhasilan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah seperti yang diungkapkan Leo Agung⁵ yaitu segala potensi apapun dalam diri manusia diolah menjadi sebuah fakta-fakta sejarah yang menarik digunakan sebagai proses bekerjasama antara guru dan murid. Pendekatan belajar dengan multiperspektif dan multikultur juga berguna dan sesuai dengan makna

² Gardner, H, *Multiple Intelligences* (Jakarta: Basic Books, New York, Daras Books, 2013), 86.

³ Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung :ALFABETA, 2004), 180.

⁴ Benny, A. P, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 31.

⁵ Agung, L & Sri W, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 3.

belajar sejarah sebagai penumbuh sikap nasionalisme maupun integrasi nasional.⁶

Mewujudkan efektivitas belajar sejarah perlu dipilih pendekatan dan strategi pembelajaran kontekstual yang bermakna, dengan cara mendekatkan pada realitas dan pengalaman peserta didik di kelas IPA dan IPS. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama untuk menambah ilmunya secara terus menerus⁷. Pendekatan dalam belajar mengajar sebaiknya menekankan pada siswa, belajar reflektif, pembelajaran aktif, pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kuantum, pembelajaran revolusi, dan pembelajaran kontekstual. Melalui penekanan dalam pendekatan-pendekatan itu menurut Sudrajat⁸ model pembelajaran dapat disajikan secara khas dari awal sampai akhir. Melakukan pendekatan juga dapat dilakukan dengan mengamati aspek-aspek kecerdasan individu. Begitu pendekatan kecerdasan sudah berhasil didapat dan kapasitas kecerdasan siswa di kelas IPA dan IPS muncul maka model pembelajaran dapat menumbuhkan pengalaman belajar yang baik, kapasitas pembelajaran memuat tingkat intelegensi kecerdasan⁹.

Model pembelajaran akan mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang model pembelajaran “Sejarah Indonesia” yang diterapkan guru di kelas IPA dan kelas IPS. Terdapat tantangan tersendiri dalam menentukan model pembelajaran sejarah untuk peserta didik di kelas IPA dan IPS SMA Angkasa Adisutjipto. Hal ini dapat dilihat dari prestasi nilai di masing-masing kelas dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data penilaian formatif menunjukkan kelas IPA memiliki rata-rata nilai yang telah mencapai KKM 68, sedangkan

⁶ Wiriaatmadja, R, “Multicultural Perspective In Teachhing History To The Chinese Indonesian Studies” dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, 2004), 62.

⁷ Priyadi, S, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 2013),33.

⁸ Sudrajat, A, *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. (Yogyakarta: Paramadina, 2011), 6.

⁹ Gardner, H, *Multiple Intelligences* (Jakarta: Basic Books, New York, Daras Books, 2013),86.

nilai formatif di kelas IPS cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai kelas IPA. Ada beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran menjadi belum maksimal yaitu suasana kelas, teman sebaya, dan ketekunan belajar antara kelas IPA dan IPS yang berbeda.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar masalah dalam penelitian, lebih menekankan pada proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka jenis penelitian dengan strateginya yang terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif¹⁰. Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka.

Penelitian deskriptif ini bukan saja memberikan gambaran terhadap gejala tetapi juga menerangkan hubungan dan mendapatkan makna serta keterkaitan dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip H.B. Sutopo¹¹ memberi batasan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasar pengertian tersebut, maka strategi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai berikut:

1. Sumber Data: Kepala Bagian Kurikulum, Guru Sejarah, Peserta Didik Kelas IPA dan IPS
2. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi
3. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik
4. Analisis Data: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan
5. Penarikan Kesimpulan: Menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

¹⁰ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS, 2006), (H.B. Sutopo, 2006: 40.

¹¹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 139.

Tabel 1. Esensi Karakteristik Siswa Antara Jurusan IPA dan IPS

Karakteristik Esensial Siswa IPA	Karakteristik Esensial Siswa IPS
Memiliki pemahaman logika IPA (linguistik) serta menggunakan konsep angka (matematika)	Kemampuan mengenal kehidupan suatu masyarakat dan menyadari saling ketergantungan dalam kehidupan sosial
Memiliki pemahaman untuk menilai hubungan antara peristiwa yang mendahului dengan peristiwa berikutnya, serta implikasinya bagi pengawasan sebab akibat yang muncul	Memiliki kemampuan berbahasa dan kebanggaan terhadap aspek-aspek bangsa yang unggul
Mampu menggunakan IPA dan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat	Mampu mengembangkan pemahaman tentang saling ketergantungan manusia lingkungan dan kebutuhan untuk melindungi warisan bangsanya
Memiliki ketertarikan untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan kerja dan perkembangan teknologi	Mampu mengembangkan kepedulian terhadap uang dan penggunaannya secara bijaksana ¹²

Penelitian ini berusaha melihat unsur-unsur dari model pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan persiapan guru dalam menentukan dan melaksanakan model pembelajaran. Peneliti mengkomparasikan atau membandingkan model pembelajaran sejarah yang digunakan di kelas IPA dan IPS. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Komparasi Model Pembelajaran Sejarah di Kelas IPA dan IPS SMA Angkasa Adisutjipto”. Peneliti kemudian membatasi pada materi pelajaran “Sejarah Indonesia” dalam kurikulum 2013 dan harapan yang akan dicapai peneliti adalah

¹² Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung :ALFABETA, 2004),195.

dapat menemukan model pembelajaran sejarah yang tepat digunakan untuk kelas IPA dan IPS.

Hasil dan Pembahasan

Proses mengajar melibatkan pembelajaran terus menerus yang berkesinambungan dilakukan oleh pendidik. Agar berhasil dalam mengajar membutuhkan pemahaman tentang anak-anak, visi untuk masa depan mereka, dan strategi untuk menghubungkan siswa dengan visi sekolah¹³. Penyelenggaraan belajar atau pembelajaran mencakup adanya proses perencanaan, pendekatan, metode, teknik, bentuk media, sumber belajar dalam lingkup pembelajaran termasuk juga dalam strategi memperhatikan lingkungan belajar yang akan menghasilkan pengalaman belajar¹⁴.

Visi dan Misi SMA Angkasa Adisutjipto yang utama yaitu “disiplin” sebagai karakteristik lingkungan sosial sekolah yang memiliki ciri khas militer AURI. Setiap pagi pukul 6.45 dilakukan upacara atau “Apel” yang di kordinir oleh penegak kedisiplinan (siswa) “KS” dan anggota khusus AU. Sasaran yang dicapai adalah membiasakan bangun pagi dan bersiap untuk belajar sehingga tersusun program belajar yang efektif dan efisien. Siswa yang datang ke sekolah membawa motor turun di depan gerbang kemudian berjalan kaki dengan menuntun motor, bersalaman dengan para guru yang bersiap di depan sekolah. Hal ini juga untuk menunjukkan misi mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, peduli, dan beriklim kekeluargaan¹⁵ Kepala bidang kurikulum Kristiantora mengungkapkan SMA Angkasa Adisutjipto memiliki visi dan misi kedirgantaraan yang bersifat militer, mengutamakan kedisiplinan dan lingkungan¹⁶. Setiap hari Rabu diadakan baris-berbaris, tonti, dan kepramukaan untuk melatih kedisiplinan. Sebagai sekolah swasta pokok kedisiplinan menjadi pendukung utama.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola pikir yang menggambarkan konsep dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

¹³ Singer. A. J, *Teaching to Learn, Learning to Teach, a Handbook for Secondary School Teachers*. (London:Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003),2.

¹⁴ Majid, A, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

¹⁵ (Observasi, 27 September 2017).

¹⁶ (Wawancara, 15 Mei 2018).

melalui situasi dan kondisi yang spesifik. Untuk itu diperlukan pengetahuan pemahaman yang baik dalam memilih, merancang, dan mengimplementasikannya. Sumadi Suryabrata mendefinisikan bahwa “Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial, perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, perubahan itu terjadi karena usaha” Mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi dan proses pendekatan pembelajaran kontekstual yang efektif dan bermakna dengan mendekati pada realitas dan pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa konkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered, reflective learning, active learning, enjoyable dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, dan contextual learning*. Dari pendekatan tersebut peserta didik ditempatkan sebagai sebuah subyek dari proses dan aktivitas belajar, kemudian pembelajaran yang efektif dan efisien harus mempertimbangkan karakteristik siswa¹⁷. Artinya pendekatan dapat dimaknai secara luas, termasuk pendekatan di dalam kelas, kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar, dan kemampuan belajar di tiap-tiap rombongan belajar (kelas) akan berbeda.

Komparasi Pendekatan Pembelajaran Sejarah di Kelas IPA dan IPS

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan untuk memulai pengajaran. Dari hasil wawancara dan observasi, guru membuat RPP dalam merancang pembelajaran di sesuaikan dengan pedoman Kurikulum 2013. Setelah membuat RPP, barulah kemudian menyiapkan kebutuhan pembelajaran diantaranya adalah media pembelajaran berupa video. Menurutunya siswa di kelas IPA dan IPS antusias dengan menonton video. Artinya pendekatan pembelajaran juga mengarah pada fungsional kelas untuk menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran.

¹⁷ Benny, A. P, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009),31.

Apersepsi dalam mengawali kegiatan pembelajaran dimulai guru dengan hal-hal yang yang belum diketahui dan dipahami siswa namun dekat dengan kesehariannya. Stimulus khusus pada awal belajar bertujuan meraih perhatian dari peserta didik, membangkitkan minat dan perhatian untuk belajar. Apersepsi juga dimaknai sebagai menciptakan kondisi terbaik untuk belajar¹⁸.

Pendekatan yang dilakukan di kelas IPA 2 dan IPS 2 lebih mudah karena keadaan kelas yang memungkinkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Kelas yang paling kondusif untuk dilakukan proses pembelajaran menurut guru sejarah adalah kelas IPA 2 dan IPS 2. Skema Piaget mengatakan bahwa ketika anak berusaha membangun suatu pemahaman dalam belajar, otak yang sedang berkembang menciptakan skema. Ini adalah tindakan atau mental representasi yang mengatur pengetahuan. Skema perilaku (aktivitas fisik), dan skema mental (kegiatan kognitif) menunjukkan perkembangan¹⁹. Artinya siswa membutuhkan perhatian dukungan dalam belajar, tujuannya agar siswa mampu menciptakan konsentrasi belajar dan semangat belajar.

Pendekatan digunakan agar siswa mengembangkan potensinya secara optimal dengan cara menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk antusias mengerjakan tugas belajar yang diberikan. Standarisasi dan konsep diperlukan di kelas IPA maupun IPS dikarenakan kompetensi setiap siswa berbeda-beda. Tujuannya agar siswa menjadi lebih ahli bidangnya masing-masing. Mengelola kelas seperti mengelola sebuah tim untuk bekerja bersama, merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas dapat berupa pengetahuan dan keterampilan. Jika guru hanya melakukan pendekatan tunggal saja maka yang ditekankan hanyalah pada satu kemahiran individu. Berikut ini adalah tabel hasil komparasi respon guru dan respon siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran di kelas IPA maupun IPS, sebagai berikut:

¹⁸ Chatib, M, *Gurunya Manusia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012),92.

¹⁹ Santrock, W. John, *Educational Psychology*. (New York: McGraw-Hill Companies, 2011),39.

Tabel 2. Komparasi Respon Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Sejarah

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Proses persiapan pembelajaran.	Guru membuat RPP dengan memperhatikan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media (dengan video) yang dapat memancing siswa aktif dan berpusat pada siswa (<i>student centered</i>) namun kurang memperhatikan strategi pembelajaran.	Di kelas IPS guru juga menerapkan langkah yang sama membuat RPP dengan memperhatikan model pembelajaran, (metode, dan media pembelajaran) namun kurang memperhatikan strategi pembelajaran.
Kegiatan apersepsi.	Guru memancing siswa dengan pertanyaan yang kontekstual sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, siswa akan merespon dengan pertanyaan-pertanyaan kritis.	Guru memancing siswa dengan pertanyaan yang kontekstual, namun di kelas IPS pertanyaan yang diajukan masih belum fokus sesuai dengan apa yang diharapkan.
Penguasaan kondisi kelas.	Respon yang baik terjadi di kelas IPA, tingkat analisisnya lebih tinggi dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran.	Di kelas IPS cenderung gaduh dan kedisiplinan mengerjakan tugas masih kurang baik sehingga guru memberikan <i>punishment</i> mengerjakan tugas 2 kali lipat.
Penggunaan bahasa lisan	Guru memberikan respon satu kali, tentang kabar, dan mendoakan siswa yang sedang sakit agar bisa belajar kembali.	Guru memberikan komunikasi lebih intens, terjadi pengulangan ucapan tentang apa yang disampaikan.

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Keterkaitan materi dengan pengetahuan relevan	Mengaitkan dengan pembelajaran IPA kimia atau fisika (proses terbentuknya bumi)	Kaitkan dengan kondisi realita bangsa Indonesia saat ini (kepemimpinan) pada materi kerajaan Hindu Budha yang membahas tentang keadaan social, ekonomi, dan budaya
Penilaian kompetensi (tujuan)	Sesuai dengan rambu-rambu penilain dalam paket silabus dan RP	Sesuai dengan rambu-rambu penilain dalam paket silabus dan RPP

Tabel 3. Komparasi Respon Siswa Terhadap Pendekatan Pembelajaran Sejarah

Kelas IPA	Kelas IPS
a. Pendekatan yang dilakukan di kelas IPA lebih mudah diterima oleh siswa..	a. Pendekatan lebih di tonjolkan selain kognitif siswa membutuhkan respon psikomotorik dan afektif.
b. Kelas IPA 1 diberi tugas mengerjakan tetapi tetap ramai dan juga kelas IPA 2 penurut dan tugas selalu tepat.	b. Kelas IPS 2 penurut dalam mengerjakan tugas. Kelas IPS secara naluri terbuka terhadap perbincangan yang ringan.
c. Cara mengatasi kebosanan belajar di kelas IPA adalah mencari atau menciptakan suasana baru untuk belajar.	c. Mengurangi kebosanan di kelas IPS adalah dengan <i>ice breaking</i> maupun video lucu.
d. Siswa di kelas IPA dominan untuk membayangkan konsep logika dan realita, yang akan dipelajari dan analisisnya lebih tinggi, makna kontekstual lebih	d. Tingkat kekritisn dalam menjawab pertanyaan kontekstual di kelas IPS jumlahnya lebih sedikit. Perilaku siswa di kelas IPS dominan menggunakan nalar

Kelas IPA	Kelas IPS
<p>dekat dengan suasana siswa di kelas IPA. Pendekatan dalam kelompok digunakan untuk membina sikap sosial, kesetiakawanan sosial sebagai makhluk <i>homo socius</i>, mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri siswa.</p>	<p>kreativitas, aktif dalam sosial, suka berbicara, dan berwawasan sosial luas sehingga kurang serius menghadapi satu pokok bahasan.</p>
<p>e. Adanya jam kosong dan tugas yang diberikan dengan tujuan tetap belajar namun dapat mengurangi tingkat kedekatan siswa dengan guru.</p>	<p>e. Siswa lebih senang ketika ada jam kosong. Siswa diberikan tugas pengganti dari LKS sebanyak 20-30 soal.</p>
<p>f. Siswa menganggap penting pelajaran sejarah di kelas IPA. Keberhasilan dalam memahami materi dibutuhkan sebagai esensi kebutuhan belajar.</p>	<p>f. Pemberian sanksi diperlukan untuk memberikan efek jera agar siswa merasa butuh untuk belajar sejarah. Siswa lebih paham ketika dijelaskan daripada membaca dan belajar serius namun diselingi dengan candaan.</p>
<p>g. Penggunaan <i>powerpoint</i> tidak mutlak karena bergantung pada isi materi di dalamnya.</p>	<p>g. Siswa belajar dengan memilih ritme yang sesuai, bebas mengungkapkan sesuatu daripada mendengarkan.</p>

Komparasi Strategi Pembelajaran Sejarah di Kelas IPA dan IPS

Strategi-strategi yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi mengajar dilakukan guru berdasarkan RPP secara tertulis namun kondisi biasanya tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan, oleh karena itu dibutuhkan adanya kemampuan dalam

mengolah suasana dan kondisi yang berlangsung termasuk dalam pemahaman pedagogik mengajar.

Setelah menggunakan pendekatan, persiapan materi, mengenali kondisi siswa di kelas IPA dan IPS dengan baik, maka makna strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah. Menurut Waka Kurikulum Kristiantora secara umum guru telah memahami materi sejarah dan bisa menjadi motivasi siswa. Pemahaman materi oleh guru akan berimbas pada keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam menggunakan strategi pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam penggunaan alokasi waktu dan penerapan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kristiantora mengatakan aturan jam pelajaran sejarah disesuaikan dengan aturan Dinas Pendidikan sehingga strategi dalam menggunakan waktu (jam) pelajaran dilakukan atas kebijakan kurikulum pusat, guru menyesuaikan jumlah waktu²⁰. Berikut ini adalah tabel komparasi yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan respon guru dan siswa di kelas IPA maupun IPS terhadap penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4. Komparasi Respon Guru dalam Strategi Pembelajaran Sejarah

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Menjelaskan secara singkat tentang isi dan tujuan pembelajaran.	Setiap masuk KD baru, guru selalu menyampaikan tujuan dan apa yang akan dicapai pada awal pembelajaran.	Di kelas IPS guru juga melakukan hal yang sama yaitu menyampaikan tujuan di awal pembelajaran.
Mengaitkan relevansi isi pelajaran yang baru dengan pengalaman siswa.	Di kelas IPA pada materi penelitian sejarah, langkah heuristik sampai historiografi, guru berusaha mengaitkan dengan kehidupan	Di kelas IPA dan IPS strategi yang digunakan sama, guru berusaha mengaitkan dengan kehidupan siswa, seperti meneliti silsilah keluarga respon ketertarikan

²⁰ (Wawancara, 15 Mei 2018).

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
	siswa, seperti meneliti silsilah keluarga.	terhadap hal itu di kelas IPS lebih sedikit.
Menyampaikan materi sesuai dengan hirarki belajar dan realitas kehidupan.	Mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan sejarah (misal kasus bom), dengan belajar sejarah membuat siswa jadi lebih bijak, karena Indonesia terbentuk berdasarkan kebinekaan, bukan hanya satu ideologi saja. Dalam hal ini siswa IPA lebih pintar dalam menganalisis namun singkat dan padat.	Sama seperti di kelas IPA, namun siswa IPS jika berpendapat lebih kuat dan bisa menjabarkan secara lebih luas.
Melaksanakan proses pembelajaran secara runtut.	Praktek dan teori belum sesuai dengan keadaan RPP	Praktek dan teori belum sesuai dengan keadaan RPP
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	Di kelas IPA cenderung dapat terkondisikan dengan baik (alokasi waktu cukup)	Alokasi waktu di kelas IPS kurang terpenuhi karena perlu pengkondisian dulu, bahkan ada yang masih melakukan aktivitas diluar misalnya makan di kantin.
Memantau kemajuan proses pembelajaran.	Guru memantau kemajuan siswa, diberi tugas untu membaca bab 2 maka pertemuan selanjutnya siswa diminta untuk membaca lalu menjelaskan di depan	Sama seperti kelas IPA Guru memantau kemajuan siswa, seperti diberi tugas untuk membaca dan merangkum.

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
	ataupun merangkum.	

Tabel 5. Komparasi Respon Siswa dalam Strategi Pembelajaran Sejarah

Kelas IPA	Kelas IPS
a. Strategi khusus perlu dilakukan di kelas IPA, siswa IPA jika berpendapat singkat padat jelas.	a. Menganalisis materi di kelas IPS dalam berpendapat bisa lebih kuat
b. Siswa di kelas IPA lebih cepat masuk ke dalam kelas dengan selisih waktu 5 menit lebih cepat, ketika bel berbunyi.	b. Permasalahan timbul disaat sebelum memulai mengajar, anak IPS tidak segera masuk ke dalam kelas saat bel berbunyi
c. Siswa di kelas IPA lebih menonjolkan keterampilan intelektual.	c. Siswa di kelas IPS lebih menonjolkan sikap aktif dan komunikatif.
d. Strategi di kelas IPA adalah keterampilan intelektual.	d. Strategi di kelas IPS adalah keterampilan motorik.
e. Makna yang didapat dalam strategi pembelajaran adalah sejarah itu penting untuk menghargai para pendahulu.	e. Makna yang didapat belajar sejarah adalah tahu tentang sejarahnya. Kendala adalah ada siswa yang ribut.
f. Siswa menunjukkan sikap antusias terhadap materi	f. Memahami materi dengan cara santai dan sedikit-sedikit.

Kelas IPA	Kelas IPS
pelajaran dengan menemukan hal-hal yang belum dipahami.	Karakteristik di kelas IPS dapat dikatakan bisa menggunakan strategi yang mengolah pikiran secara santai dan terarah.

Komparasi Metode Pembelajaran Sejarah di Kelas IPA dan IPS

Metode pembelajaran dapat digunakan apabila telah sesuai dengan kondisi kelas dengan observasi secara khusus kelas IPA dan IPS dan telah memperlihatkan pola kecerdasan yang berbeda. Menurut guru metode pembelajaran sejarah tidak dapat dikatakan sebagai yang “paling tepat” untuk digunakan di kelas IPA dan IPS melainkan pemilihan metode pembelajaran yang “baik”. Setidaknya terdapat 4 komponen penggunaan metode pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu peserta didik, fasilitas, dan materi ajar. Dalam penggunaannya, metode harus bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh.

Metode pembelajaran tidak dibedakan antara kelas IPA dan IPS oleh guru, kecuali dalam pendekatannya. Penerapan metode seharusnya disesuaikan dengan kondisi aspek kecerdasan dominan yang terdapat di dalam kelas termasuk di kelas IPA dan IPS. Metode berkaitan dengan penerimaan siswa dalam belajar di kedua kelas. Secara umum penggunaan metode *diskusi* memiliki ciri adanya permasalahan nyata sebagai konteks berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, untuk memperoleh pengetahuan.

Berikut ini komparasi metode pembelajaran yang memperlihatkan kesamaan yang diterapkan di kelas IPA maupun IPS sebagai berikut: *Pertama*, metode ceramah dibutuhkan dalam setiap pembelajaran sejarah di kelas IPA dan IPS, baik secara langsung maupun terencana. Oleh karena itu guru berprinsip tidak akan menghilangkan metode ceramah baik secara langsung maupun tidak. Ia hanya merangkum dan menambahkan dengan metode yang lain yang dapat digunakan.

Kedua, metode kontekstual digunakan guru dalam pembelajaran sejarah di kelas IPA dan IPS dengan cara mengumpulkan identitas dari masa sekolah SD, SMP, SMA atau berupa foto-foto sebagai sumber sejarah dalam penelitian. Metode kontekstual sangat relevan digunakan

sebagai pembelajaran sejarah yang terbuka luas dan dapat dipelajari di kelas IPA dan IPS.

Ketiga, metode tanya jawab dilakukan guru di luar kelas dengan cara menemukan soal dan jawaban. Metode tanya jawab yang direncanakan akan lebih bagus guna memberikan kesempatan siswa berpikir analitik. Secara konsep memang metode tanya jawab lebih mudah digunakan di dalam kelas karena lebih fokus dan terdengar di dalam ruang. Dalam hal ini teknik ramu pendapat juga dapat berlangsung yang merupakan perpaduan dari teknik tanya jawab dan teknik diskusi untuk mengembangkan pikiran kreatif.

Keempat, metode pembelajaran demonstrasi belum sepenuhnya dilakukan guru, sebenarnya metode ini sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya peristiwa sejarah.

Kelima, metode aspek penemuan (*discovery*) dilakukan guru untuk merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif atau yang *teacher oriented* ke *student oriented* sehingga siswa menemukan informasi sendiri secara mandiri.

Keenam, pemberian metode tugas latihan sering dilakukan, namun belum dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh.

Berikut ini adalah tabel komparasi metode pembelajaran yang menunjukkan adanya perbedaan penerimaan metode pembelajaran sejarah di kelas IPA maupun IPS sebagai berikut:

Tabel 6. Komparasi Respon Guru Terhadap Metode Pembelajaran Sejarah

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Menjelaskan materi dengan ceramah.	Ceramah lebih menguatkan penyampaian pesan-pesan dalam materi pembelajaran	Ceramah lebih menguatkan penyampaian pesan-pesan afektif
Melaksanakan pembelajaran	Penelitian sejarah menggunakan metode	Sama seperti di kelas IPA penelitian sejarah

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
yang bersifat kontekstual.	kontekstual dengan diri siswa misalkan, mereka diminta untuk mengumpulkan identitas mereka dari mulai sekolah SD SMP SMA sebagai bukti sumber sejarah.	menggunakan metode kontekstual dengan diri siswa misalkan, mereka diminta untuk mengumpulkan identitas mereka dari mulai sekolah SD SMP SMA sebagai bukti sumber sejarah.
Memberikan uraian masalah sebagai bahan diskusi berkelompok/ berpasangan.	Kurikulum 2013 secara khusus mengaitkan masalah untuk dicari solusinya dan didiskusikan.	Sama seperti kelas IPA membuat pembelajaran berkelompok.
Mengaitkan materi dengan aspek penemuan yang relevan.	Melakukan kunjungan museum (terdapat penemuan berupa manusia purba, di sangiran).	Melakukan kunjungan museum (terdapat penemuan berupa manusia purba, di sangiran).
Meberikan tugas dan latihan.	Mengerjakan soal-soal di buku paket dan LKS	Mengerjakan soal-soal di buku paket dan LKS

Tabel 7. Komparasi Respon Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Sejarah

Kelas IPA	Kelas IPS
a. Suasana diskusi di kelas IPA, terdapat beberapa peserta yang pasif karena kemampuan siswanya relatif tidak sama. Dalam pemahaman metode diskusi harus disertai dengan pemantik dari guru agar tetap	a. Siswa di kelas IPS berani mengungkapkan pendapat ke teman kelompok dan kepada guru, tidak berpedoman khusus bahwa diskusi hanya berani berpendapat antara siswa,

Kelas IPA	Kelas IPS
<p>terarah. Siswa telah mempelajari kekuarangan ketika berdiskusi dengan teman-teman bahwa menyampaikan pendapat menumbuhkan sikap agar tidak egois. Siswa di kelas IPA juga menyukai belajar kelompok, artinya kecerdasan tidak ada yang sama karena menafsirkan pemikiran sama halnya dengan literasi membaca yang membutuhkan bimbingan juga dari gurunya.</p>	<p>tetapi pada guru pun tidak menjadi beban untuk mengungkapkan pendapat. Diskusi membuat siswa lebih percaya diri karena jawaban menjadi lebih sempurna Siswa menyukai belajar kelompok karena cepat paham daripada belajar sendiri juga karena otaknya tidak berpikir sendirian. Siswa di kelas IPS leih dominan mengandalkan skala interaksi sosial.</p>
<p>b. Pada kegiatan pembelajaran tema harus lebih bervariasi dan sering diganti sesuai subtema yang dibahas.</p>	<p>b. Siswa lebih mudah mengerjakan soal karena saling berkaitan dengan tema. Tema membuat fokus pembelajaran.</p>
<p>c. Metode ceramah tidak sepenuhnya dapat memberikan pemahaman karena menimbulkan tafsiran yang beragam. Siswa mengantuk ketika guru menggunakan metode ceramah murni, kecuali ceramah dengan disertai <i>powerpoint</i></p>	<p>c. Ceramah membuat siswa bosan karen harus membayangkan jadi ceramah harus disertai dengan alat dan sumber belajar yang lain.</p>
<p>d. Demonstrasi gambar membuat lebih mudah membayangkan materi/cerita sejarah. Metode demonstrasi yang digunakan adalah mengenalkan buku.</p>	<p>d. Demonstrasi berupa gambar menjadikan lebih paham daripada membayangkan. Siswa akan lebih paham dengan demonstrasi berupa gambar dan video sejarah.</p>

Kelas IPA	Kelas IPS
e. Belajar mandiri (<i>self-study</i>) dapat memperluas pandangan dan kemampuan menalar. Siswa memiliki kebebasan dalam kegiatan belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuanmu.	e. Siswa lebih suka belajar kelompok dengan cara debat, bersosialisasi, <i>sharing</i> pendapat. Siswa di kelas IPS lebih dominan mengandal skala interaksi sosial

Komparasi Media Pembelajaran Sejarah di Kelas IPA dan IPS

Media pembelajaran yang menarik tergantung dari pembawaan guru dalam menyampikan di kelas. Ketertarikan siswa terhadap media terjadi karena keterwakilan pesan yang disampaikan guru juga hendaknya dipertimbangkan dalam pemilihan media. Media yang digunakan disesuaikan dengan kecocokan materi sejarah, atau jenis-jenis media yang tepat, mewakili seluruh indera. Berikut ini hal-hal dalam media pembelajaran yang memiliki kesamaan dan diterapkan di kelas IPA maupun IPS sebagai berikut:

Pertama, komputer dan aplikasi *powerpoint* di kelas IPA dan IPS tidak secara inheren membantu siswa atau guru. Jika alat ini digunakan dengan cara atau pembawaan yang bagus akan membantu siswa atau guru mencapai tujuan mereka. Penjelasan materi dengan komputer tidak akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik daripada menyajikan penjelasan dengan sebuah buku teks, meskipun komputer adalah teknologi yang jauh lebih baru daripada buku teks (Moreno, 2010:537). Guru mengaktifkan siswa lewat pembuatan *powerpoint*, presentasi, dan juga ketika menyiapkan alat sebelum memulai pembelajaran. Siswa membuat *powerpoint* dengan tujuan siswa belajar, dapat menghilangkan antusias dalam belajar sejarah dikarenakan tingkat beban, kesenangan, dan tujuan berbeda dari kompetensi sejarah. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan media berupa *powerpoint* untuk pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menggunakan program *powerpoint* terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar, dimana auditorial dan kinestetik berperan dalam kelibatan siswa menciptakan media audio visual.

Kedua, media berupa audio visual paling sering digunakan. Penggunaan media yang lengkap dapat disesuaikan dengan keperluan yang dapat menyentuh berbagai indra maka penggunaan multimedia adalah salah satu alternatif pilihan yang baik untuk pengajaran dan pembelajaran yang berkesan. Media berupa audio visual lebih layak dibandingkan dengan poster, gambar-gambar. Audio visual dapat menarik perhatian secara singkat dengan untuk menarik jumlah besar penonton dengan informasi yang kuat (ahli) kemudian dapat menghemat waktu untuk melihat objek dengan menghadirkan di dalam kelas. Siswa lebih memahami dan tertarik dengan pembelajaran sejarah yang disampaikan dengan media audio visual dibandingkan dengan metode ceramah saja. Audio visual dapat ditangkap dengan lebih satu indera.

Ketiga, media foto berupa obyek sejarah diunggah dalam *Instagram* yang ditujukan guru untuk motivasi siswa dengan membuat *caption* berisi ajakan dan kecintaan pada obyek sejarah. Peranan simulasi yang lain yang dapat dikerjakan di dalam kelas, khususnya peranannya sebagai sumber aktivitas, motivasi, dan ekspresi siswa, dapat ditugaskan kepada siswa untuk menciptakan model dan digunakan untuk maksud pembelajaran.

Media yang tepat adalah yang menimbulkan ketertarikan siswa dan membuat siswa antusias. Media yang tepat dapat memberikan perangsang yang sama menimbulkan pengalaman, persepsi dan motivasi. Menurut Waka Kurikulum Kristiantora media sudah cukup memadai karena terdapat laboratorium IPS berisi batu-batuan, LCD pada setiap kelas (Wawancara, 15 Mei 2018). Berbeda secara khusus laboratorium sejarah sebagai sumber belajar model replika dari hal yang terkait masa lampau yang juga dapat dijadikan sebagai kelas praktikum, museum, dan *display*. Pemanfaatan media juga harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Media yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu. Berikut ini adalah tabel komparasi media pembelajaran yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan di kelas IPA maupun IPS sebagai berikut:

Tabel 7. Komparasi Respon Guru terhadap Media Pembelajaran Sejarah

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Menguasai media pembelajaran	Menggunakan LCD	Menggunakan LCD untuk menyampaikan gambar maupun video
Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	Guru menggiring siswa melakukan presentasi dengan PPT yang dibuat sendiri	Siswa melakukan presentasi dengan PPT yang dibuat sendiri
Menggunakan media secara efektif dan efisien.	Sesuai dengan kondisi di kelas IPA lebih terkendali.	Kurang sesuai dengan keadaan kelas.
Menghasilkan pesan yang menarik dari media pembelajaran	Media yang ditampilkan di kelas IPA dan IPS menarik	Media yang ditampilkan di kelas IPA dan IPS menarik
Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan	Guru melakukan analisis materi agar sesuai dengan media yang akan dikembangkan	Guru melakukan analisis materi agar sesuai dengan media yang akan dikembangkan.
Menggunakan media pembelajaran yang mudah dan layak digunakan.	Guru sedang mengembangkan media <i>e-learning</i> karena adanya fasilitas yang cukup memadai namun jarang dipakai seperti lab. Komputer.	Guru sedang mengembangkan media <i>e-learning</i> karena adanya fasilitas yang cukup memadai namun jarang dipakai seperti lab. Komputer.

Aspek	Kelas IPA	Kelas IPS
Menggunakan media yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.	Tidak tampak media secara khusus, kecuali penggunaan <i>powerpoint</i> .	Tidak tampak media secara khusus, kecuali penggunaan <i>powerpoint</i> .
Menggunakan media yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.	Motivasi siswa dapat meningkat dengan menggunakan media yang tepat	Motivasi siswa dapat meningkat dengan menggunakan media yang tepat

Tabel 9. Komparasi Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Sejarah

Kelas IPA	Kelas IPS
a. Media yang paling sering digunakan di kelas IPA adalah LCD proyektor menampilkan audio visual.	a. Media tampilan dalam LCD dan LKS paling sering digunakan di kelas IPS. LKS memberikan gambaran singkat tentang materi dan latihan soal.
b. Media yang membuat siswa aktif dan responsif adalah saat siswa browsing internet, membaca buku, menyimak powerpoint dan menganalisa koran. Browsing internet media dan sumber belajar yang paling sering digunakan.	b. Media yang membuat siswa aktif dan responsif adalah saat siswa membaca buku, browsing internet, menyimak powerpoint, mengerjakan LKS, menyimak video, dan berkunjung ke museum.
c. Realita di sekolah penggunaan LCD menjadi alternatif yang masih efektif. Sumber belajar memadahi berupa LKS Browsing dan	c. Media yang memadahi berupa buku, internet, LKS, video, dan alat LCD. Manfaat menggunakan video sangat efektif untuk

Kelas IPA	Kelas IPS
LCD	mendekatkan objek yang luas.
d. Menggunakan Internet memberikan kemudahan dan jawaban instan untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar namun tidak dapat memahami secara keseluruhan.	d. Tidak ada laboratorium sejarah. Media dan sumber-sumber belajar yang memadai memiliki konsepsi menjadikan siswa aktif, responsive, aktif mencari, memilih, menemukan, menganalisa, dan menyimpulkan.

Sebagai sebuah sekolah menengah atas yang baru saja menerapkan kurikulum pendidikan tahun 2013 dapat menjadi acuan untuk membuat standar mutu dan peningkatan pendidikan dan menjadi acuan pula untuk memetakan antara kelas IPA dan kelas IPS. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain yang belum optimal menyelenggarakan model pembelajaran sejarah Indonesia sehingga dapat memperbaiki penyelenggaraan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki, guru hendaknya selalu menerima masukan yang positif.

Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan tentang komparasi model pembelajaran sejarah di kelas IPA dan IPS SMA Angkasa Adisutjipto diperoleh simpulan, bahwa model pembelajaran sejarah memiliki peran penting untuk mewujudkan proses belajar yang terstruktur. Mewujudkan kesadaran dan penerimaan kebutuhan dalam belajar sejarah dengan rasa senang. Memberi kemudahan siswa untuk memahami materi sejarah sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Menyesuaikan gaya belajar dengan memperhatikan karakteristik kecerdasan siswa di kelas IPA dan IPS.

Model pembelajaran *problem based learning* di kelas IPA berhasil menimbulkan ketertarikan khusus, secara tidak langsung menuntun mereka belajar mandiri dan menerapkan kecerdasan berlogika.

Pembelajaran sejarah di kelas IPA “dominan” menggunakan kecerdasan linguistik (menulis), logis-matematis, dan intrapersonal (mandiri). Alasan yang masuk akal adalah bahwa hasil dalam mengurai pendapat siswa di kelas IPA lebih mendalam dan logis, namun dalam menyampaikan keluasan materi siswa di kelas IPA tidak mengindikasikan wawasan yang luas. Model pembelajaran sejarah yang sesuai di kelas IPA adalah model penyelesaian berdasarkan masalah (*problem based learning*), model pembelajaran mandiri, latihan soal, penugasan, dan logika hubungan sebab akibat dalam materi sejarah, serta model pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Model pembelajaran di kelas IPS lebih berhasil dengan *cooperatif learning model*, membentuk kelompok-kelompok, merangsang mereka untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapat secara luas, sehingga model pembelajaran yang sesuai dengan kelas IPS diantaranya adalah kooperatif (diskusi, tanya jawab), (PAKEM) *learning is fun*, bermain peran, pembelajaran kontekstual, dan tematik. Gaya belajar siswa di kelas IPS mengacu pada kecenderungan belajar yang bebas untuk berekspresi. Alasan yang masuk akal adalah “dominasi” kecerdasan siswa di kelas IPS menunjukkan kecerdasan linguistik (verbal), interpersonal (kelompok), spasial (visual, imajinasi), dan kinestetik (gerak).

Proses belajar terstruktur dapat dimulai dari adanya pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Melalui proses-proses tersebut diperoleh model pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan di kelas IPA dan IPS. Penerapan model pembelajaran sejarah untuk kelas IPA dan IPS SMA Angkasa diterapkan sesuai dengan anjuran kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *student center active* diantaranya *cooperatif learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Hasil dalam mengkomparasikan model pembelajaran sejarah yang paling sesuai dipilih karena adanya faktor karakteristik kecerdasan masing-masing individu di dalam kelas. Kecerdasan setiap individu tidak dapat dikatakan sebagai kecerdasan kelas melainkan sebagai “dominasi” kecerdasan individu yang sejenis dapat dikelompokkan dalam suatu kelas. Pembelajaran yang menyenangkan terjadi karena adanya kesesuaian model pembelajaran. Model pembelajaran sejarah yang paling sesuai dipilih

karena adanya faktor karakteristik kecerdasan masing-masing individu di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Agung, L & Sri W. *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak., 2013.
- Benny, A. P. *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Chatib, M. 2012. *Gurunya manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Gardner, H. *Multiple intelligences*. Jakarta: Basic Books, New York, Daras Books, (2013).
- Majid, A. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Analisis data kualitatif, buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Moreno, R. *Educational psychology*. Hoboken-Mexico: John Wiley & Sons, Inc, 2007.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung :ALFABETA 2004.
- Priyadi, S. *Dasar-dasar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI) 2013.
- Santrock, W. John. *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- Singer. A. J. *Teaching to learn, learning to teach, a handbook for secondary school teachers*. London:Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003.
- Sudrajat, A. *Kurikulum & pembelajaran dalam paradigma baru*. Yogyakarta: Paramadina, 2011.
- Sugiyono. *Metodologi penelitian pendidikan”pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d”*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sutopo. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS, 2006.
- Wiriaatmadja, R.. *Multicultural Perspective In Teachhing History To The Chinese Indonesian Studies*, dalam Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, 2004.
- Yoyon, B. I. *Kebijakan pembaruan pendidikan “konsep, teori, dan model”*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.